



Linguistik, Terjemahan, Sastra (LINGTERSA)

Journal homepage: <https://talenta.usu.ac.id/lingtersa>



Ekspresi Fatis Melayu Belitung

Mutiara Jasmine¹, Eska Rojwa Fauziah², Nadifa Nurul Aina³, Nazwa Mirda Maisari⁴,
Redika Cindra Reranta⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Corresponding Author: mutiara.jasmine24062@mhs.uingusdur.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 17 Nov 2025

Revised 21 Nov 2025

Accepted 12 Feb 2026

E-ISSN: 2964-1713

P-ISSN: 2775-5622

ABSTRAK

Bahasa Melayu Belitung, dikenal sebagai Base Belitung, adalah salah satu varietas dialek Melayu yang dituturkan oleh ratusan ribu penduduk asli Pulau Belitung. Meskipun jumlah penuturnya signifikan, kajian mengenai unsur fatis dalam dialek ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kategori fatis, termasuk partikel, frasa, dan ekspresi yang berfungsi menjaga hubungan sosial, menegaskan makna, serta memperkuat interaksi antarpersonal. Data dikumpulkan melalui rekaman percakapan alami dan wawancara mendalam dengan sepuluh informan yang menguasai dialek ini. Analisis dilakukan untuk menentukan fungsi pragmatis masing-masing unsur fatis. Hasil penelitian menunjukkan adanya ragam partikel fatis khas, seperti eh, jok, tek, yee, an, wai, mak, nang, be, e, lah, dan kan, masing-masing memiliki fungsi spesifik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada dokumentasi linguistik daerah, pelestarian warisan budaya lisan, serta pengayaan kajian dialek Melayu, sekaligus menegaskan peran penting unsur fatis dalam membangun komunikasi yang harmonis di komunitas Belitung.

Kata Kunci: Bahasa Melayu Belitung, unsur fatis, partikel, variasi dialek.

ABSTRACT

Belitung Malay, known as Base Belitung, is a Malay dialect variety spoken by hundreds of thousands of indigenous inhabitants of Belitung Island. Despite its significant number of speakers, studies on phatic elements in this dialect remain limited. This study aims to describe phatic categories, including particles, phrases, and expressions that maintain social relationships, emphasize meaning, and enhance interpersonal interaction. Data were collected through recordings of natural conversations and in-depth interviews with ten proficient speakers. Analysis focused on the pragmatic function of each phatic element. The findings reveal a range of distinctive phatic particles, including eh, jok, tek, yee, an, wai, mak, nang, be, e, lah, and kan, each serving a specific function. This study contributes to regional linguistic documentation, preservation of oral cultural heritage, and enrichment of Malay dialect research, while highlighting the crucial role of phatic elements in fostering harmonious communication within the Belitung community.

Keyword: Belitung Malay, phatic elements, particles, dialectal variation.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives 4.0 International.
<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

PENDAHULUAN

Bahasa Melayu Merupakan salah satu bahasa di kepulauan nusantara, sudah sejak lama digunakan sebagai bahasa perhubungan. Sejak abad ke-7 Masehi, bahasa Melayu, atau lebih tepatnya disebut bahasa Melayu kuno yang menjadi cikal bakal nya, telah digunakan sebagai bahasa perhubungan pada zaman kerajaan Sriwijaya. Selain sebagai bahasa perhubungan, pada zaman itu bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa kebudayaan, bahasa perdagangan, dan sebagai bahasa resmi kerajaan. Bukti bukti sejarah, seperti prasasti Kedukan Bukit di Palembang bertahun 684, prasasti Kota Kapur di Bangka Barat bertahun 686, prasasti Karang Brahi antara Jambi dan Sungai Musi bertahun 688 yang bertuliskan Prae-Nagari dan berbahasa Melayu kuno, memperkuat dugaan di atas. Selain itu, prasasti Gandasuli di Jawa Tengah bertahun 632 dan prasasti Bogor bertahun 942 yang berbahasa Melayu Kuno menunjukkan bahwa bahasa tersebut tidak saja dipakai di Sumatra, tetapi juga dipakai di Jawa (Nasution, Wani, & Syahputra 2022). Menurut Mohd Khaidir Abdul Wahab (2024) bahasa Melayu berasal dari filum Austrik dalam rumpun Austronesia, khususnya subkelompok Malayik. Dari situ muncul bahasa Melayu Purba yang kemudian bercabang menjadi Melayu Kuno dan Melayu Induk. Bahasa Melayu Induk terus berkembang menjadi Praklasik, Klasik, hingga Melayu Modern. Bahasa Melayu sekarang merupakan salah satu dialek dari cabang tersebut yang dijadikan bahasa standard. Menurut Mohd Nor Azan bin Abdullah dan Mohd Yusof bin Abdullah (2018) Sejak abad ke-7, bahasa Melayu telah menjadi bahasa utama di alam Melayu di bawah kekuasaan Sriwijaya dan terus berkembang pada masa kerajaan Pasai, Melaka, dan Aceh. Bahasa ini berperan penting sebagai bahasa perdagangan, pemerintahan, undang-undang, serta diplomasi antar kerajaan. Penggunaannya meluas hingga ke seluruh Kepulauan Melayu dan kawasan Timur, menjadikannya *lingua franca* yang setara dengan bahasa Latin di Eropa. Bahasa Indonesia berkembang dari bahasa Melayu yang sejak dahulu digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku di Nusantara. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa perantara di berbagai wilayah Asia Tenggara, sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah prasasti kuno yang menggunakan bahasa tersebut. Pada peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, bahasa Melayu kemudian diangkat menjadi bahasa Indonesia dan dijadikan simbol pemersatu bangsa serta alat perjuangan menuju kemerdekaan (Nasution, Wani, & Syahputra, 2024).

Melayu melintasi banyak wilayah dan budaya etnik lain dengan sejarah panjang penyebaran, peran, serta pengaruhnya. Ditemukannya prasasti berbahasa Melayu Kuno di daerah non-Melayu menjadi bukti bahwa bahasa Melayu telah tersebar luas dan diterima masyarakat lain jauh sebelum kedatangan bangsa Barat. Munculnya berbagai dialek seperti Melayu Banjar dan Melayu Betawi yang berkembang menjadi bahasa tersendiri juga menegaskan kuatnya pengaruh bahasa Melayu. Dari sisi budaya, dunia Melayu mencakup wilayah yang dihuni berbagai kelompok etnik yang mengidentifikasi diri sebagai bagian dari budaya Melayu. Luasnya penyebaran membuat konsep budaya Melayu mencakup beragam unsur lokal. Namun, klaim kemelayuan dari berbagai etnis baik yang asli maupun campuran sering menimbulkan persoalan mengenai asal-usul dan keaslian identitas Melayu, seperti pada sebutan Melayu-Bugis, Melayu-Jambi, Melayu-Palembang, Melayu-Banjar, Melayu-Sambas, hingga Melayu-Minangkabau (Mahayana, S.M., 2022) Jalaluddin dan rekan-rekan (2019) meneliti penyebaran dialek Melayu-Thai di Malaysia. Mereka mencakup dialek Patani dan Satun yang meluas hingga ke daerah Langkawi dan Perlis di Malaysia. Dialek-dialek tersebut

turut dibahas dalam penelitian mereka. Migrasi dan faktor sejarah merupakan penyumbang utama terhadap penyebaran dialek Melayu tersebut.

Semua dialek ini berbeda, tidak hanya pada kosakata atau pelafalan, tetapi juga pada cara orang berkomunikasi secara lisan, terutama melalui apa yang disebut fatis. Fatis ini adalah "kata-kata kecil" seperti partikel atau frasa (deh, kan, kok) yang sesungguhnya tidak membawa informasi utama, tetapi berfungsi sangat penting secara pragmatis: untuk membuka percakapan, menjaga agar interaksi tetap berjalan, menciptakan keakraban, dan mengatur nada bicara (Pinem et al., 2025.) Penelitian tentang unsur fatis dalam berbagai dialek Melayu telah banyak dilakukan. Safira dan Reranta (2025) menemukan bahwa dalam Bahasa Melayu Bangka, bentuk fatis berupa partikel, kata, frasa, dan gabungan berfungsi sebagai pembuka, penegas, dan penutup percakapan. Maili Yusma, Annisa Rahmi, dan Hermendra (2024) mengidentifikasi partikel fatis seperti lah dan kan dalam dialek Kampar yang berfungsi menegaskan dan menjaga keakraban tutur. Sementara itu, Hasnah Faizah AR (2012) meneliti dialek Kuok dan menemukan lima kategori fatis yang berfungsi menegaskan, meyakinkan, serta memperhalus komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian Ade Rahima dan Irda Wahyuni (2021), terdapat tiga bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga masyarakat Melayu Jambi, yaitu partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Partikel fatis ditemukan paling dominan dengan 30 data, diikuti kata fatis 28 data, dan frasa fatis 2 data (kop salam dan salam molekom). Malelak (2024) menjelaskan bahwa dalam Bahasa Melayu Kupang, frasa fatis digunakan untuk menyampaikan perasaan dan menjaga hubungan sosial, khususnya dalam ranah keluarga. Frasa jang marah berfungsi untuk menyatakan penyesalan atau permintaan maaf, sedangkan frasa ampon e menunjukkan keheranan atau ketidaksepahaman. Kedua frasa ini menekankan bahwa percakapan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengatur emosi dan hubungan interpersonal. Menurut Gunawan (2020), Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, memiliki 25 partikel fatis yang tersebar dalam 20 kata, 15 frasa, dan 6 klausa atau kalimat. Fungsi kategori fatis tidak hanya untuk memulai, menyapa, mengukuhkan, dan mempertahankan, tetapi juga mencakup sepuluh fungsi utama, yaitu memulai, mempertahankan, mengukuhkan, mengakhiri, penegasan, meyakinkan, menasihati, mengejek, memuji, dan menakuti atau menggertak. Dengan Demikian kita dapat memetakan ciri khas linguistik Belitong dan memberikan sumbangan yang berarti bagi pemahaman kita tentang keragaman dialek Melayu yang luas di Nusantara.

Meskipun kajian dialek Melayu cukup ekstensif, sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada dialek yang memiliki jumlah penutur sangat besar atau yang berdekatan dengan pusat pemerintahan. Bahasa Melayu Belitong, yang dikenal oleh penuturnya sebagai Base Belitong, merupakan varietas Melayu yang sangat penting dan dituturkan oleh ratusan ribu penduduk asli yang tersebar di seluruh Pulau Belitong, mencakup Kabupaten Belitong (seperti Tanjung Pandan dan Selat Nasik) dan Kabupaten Belitong Timur (termasuk Manggar dan Gantung). Meskipun jumlah penuturnya signifikan, hingga saat ini, belum ada kajian akademis mendalam yang secara eksplisit membahas Fatis Melayu Belitong. Fatis, atau unsur-unsur penanda komunikasi sosial seperti sapaan, seruan, dan partikel penegas, sangat krusial karena mencerminkan etika dan struktur relasi masyarakat. Kekosongan penelitian ini menjadi celah yang perlu diisi, apalagi Base Belitong memiliki ciri khas fonologis seperti penggunaan vokal akhir /o/ atau /e/ pepet, dan yang paling membedakan

adalah ragam fatisnya. Contoh fatis unik dalam Melayu Belitung meliputi partikel penegas seperti "ken" (untuk kalimat tanya, seperti Ngape ken?), partikel penekanan seperti "tek" (Pana tek!), ajakan "jok" (Jok lah kite balik), seruan "eh", partikel konfirmasi "ye/yee" (Ka giq ke kute, yee?), dan penegas permintaan "an" (Tolong ambe an). Keberagaman dan kekhasan partikel-partikel ini menunjukkan bahwa Fatis Melayu Belitung memiliki kekayaan linguistik tersendiri yang sangat layak didokumentasikan untuk melestarikan warisan budaya lisan Belitung.

Kajian mengenai fungsi fatis telah menjadi perhatian dalam linguistik dan telah dianalisis pada berbagai dialek Melayu lainnya, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Namun, meskipun Bahasa Melayu Belitung memiliki jumlah penutur yang signifikan dan wilayah persebaran yang jelas, kajian mutakhir yang secara spesifik fokus pada fatis dialek Belitung masih terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk mendokumentasikan dan menganalisis kategori fatis dalam konteks BM, sekaligus menyediakan data otentik bagi pengayaan kajian linguistik daerah. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut. Penelitian terhadap unsur kebahasaan, khususnya kategori fatis dalam Bahasa Melayu Belitung, menjadi sangat penting dilakukan sebagai bentuk pelestarian linguistik sekaligus kontribusi terhadap pengayaan kajian dialektologi Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif kategori fatis dalam Bahasa Melayu dialek Belitung, memberikan sumbangan penting bagi dokumentasi bahasa daerah yang terancam punah, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana fungsi fatis bekerja dalam struktur komunikasi Melayu.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, peneliti merekam percakapan alami sehari-hari secara langsung. Dalam bahasa Melayu Belitung, interaksi terjadi baik antara penduduk asli maupun antara penduduk dengan peneliti. Selain itu, wawancara dilakukan dengan sepuluh penduduk asli untuk menggali makna dan fungsi ekspresi fatis. Pemilihan informan yang hanya menguasai dialek tersebut dilakukan untuk menjaga kemurnian data. Data yang terkumpul berupa frasa fatis beserta penggunaannya dalam konteks kalimat, sehingga mempermudah pemahaman maknanya. Dalam menentukan fungsi setiap ekspresi fatis, teori Kridalaksana (2012) digunakan, yang menyatakan bahwa ekspresi fatis berperan untuk memulai, mempertahankan, atau memperkuat komunikasi antar-lawan bicara. Setiap data dianalisis dengan cara dilepas dari kalimat asalnya, kemudian kalimat yang diubah dibacakan kepada penduduk asli untuk mengamati respons mereka. Temuan dari analisis ini akan disajikan pada bab berikutnya dalam bentuk pembahasan esai dengan contoh yang kontekstual. Untuk mempermudah referensi, setiap data akan diberi nomor. Kata-kata dalam bahasa Melayu Belitung ditranskripsikan menggunakan skema Alfabet Fonetik Internasional (IPA) 2022 agar pembaca dapat mengucapkannya dengan tepat. Selain itu, setiap data juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris beserta terjemahan gramatikalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis bentuk dan posisi partikel fatis dalam struktur sintaksis tuturan penutur Bahasa Melayu Belitung. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman dan penjelasan fenomena

sosial dari perspektif individu atau kelompok (Gustaman et al., 2024, hlm. 5). Menurut Nurhayati et al. (2024), pendekatan kualitatif mengutamakan penggunaan deskripsi berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk menggambarkan realitas dari sudut pandang objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk partikel fatis. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan alami melalui percakapan via telepon antara peneliti dan informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak secara cermat tuturan penutur selama percakapan berlangsung untuk menemukan partikel fatis yang muncul secara alami dalam konteks tutur yang wajar. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat secara langsung kalimat-kalimat yang mengandung partikel fatis beserta keterangan posisi partikel tersebut dalam struktur kalimat (awal, tengah, atau akhir). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang aktual tanpa perlu melakukan perekaman suara karena percakapan berlangsung secara natural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan kajian pada fungsi partikel fatis dalam Bahasa Melayu Belitung melalui wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap penutur asli Bahasa Belitung. Dari proses pengumpulan data, ditemukan dua belas (12) partikel fatis, yaitu eh, jok, tek, ye/yee, an, wai, mak, nang, be, e, lah, dan kan yang terbukti sering digunakan dalam interaksi lisan sehari-hari masyarakat Belitung. Hasil analisis menunjukkan bahwa partikel fatis muncul pada tiga posisi sintaksis utama: posisi awal, tengah, dan akhir tuturan. Setiap posisi membawa fungsi tertentu yang memengaruhi pemaknaan dalam interaksi. Pada posisi awal, partikel fatis digunakan untuk membuka percakapan, menarik perhatian, atau menandai kedekatan sosial antara penutur dan lawan bicara. Partikel seperti eh, jok, dan wai menciptakan suasana akrab dan informal. Partikel mak yang juga ditemukan di posisi awal berfungsi mengekspresikan kemarahan, sedangkan be berfungsi sebagai penegas. Selain itu, nang pada posisi ini digunakan untuk mengekspresikan emosi penutur terhadap situasi yang dibicarakan. Pada posisi tengah, partikel fatis berfungsi sebagai penegas internal dalam tuturan. Letaknya tidak mengubah struktur kalimat secara signifikan, tetapi menambah tekanan pada maksud penutur. Partikel seperti tek dan an memperjelas gagasan yang sedang disampaikan, sementara kan membuat tuturan terdengar lebih meyakinkan dan menunjukkan harapan penutur terhadap kesepahaman lawan bicara. Dengan demikian, partikel posisi tengah membantu mengatur alur pikiran dan hubungan emosional antara penutur dan pendengar. Pada posisi akhir ditemukan empat partikel yaitu ye/yee, e, lah, dan kan. Perbedaan seperti antara ye dan yee juga memperlihatkan variasi tingkat ketegasan. Partikel akhir berfungsi untuk menegaskan maksud, memperhalus perintah, atau menandai bahwa suatu perbuatan telah selesai. Misalnya, lah tidak hanya menunjukkan bahwa suatu aksi selesai dilakukan, tetapi juga menandai keputusan yang bersifat final. Sementara itu, ye hingga bentuk yang lebih tegas yee memberikan penekanan yang membuat pernyataan atau perintah terdengar lebih kuat dan meyakinkan.

Selain aspek posisi, temuan penelitian juga menunjukkan berbagai fungsi fatis yang digunakan penutur Melayu Belitung, seperti membangun kedekatan sosial, menciptakan suasana informal, mempertegas maksud, memperhalus penyampaian, hingga memberi tekanan emosional tertentu. Dalam percakapan sehari-hari, penggunaan partikel seperti jok, ye, atau aok memperlihatkan hubungan sosial yang cair dan nonhierarkis,

sedangkan partikel seperti *lah* dan *kan* memperkuat maksud dan kejelasan Pesan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Gunawan (2020) yang menyatakan bahwa kehadiran partikel fatis pada berbagai posisi sintaksis menunjukkan fleksibilitas dan kekayaan sistem bahasa Melayu Belitung. Partikel-partikel tersebut berfungsi untuk membuka percakapan, mempertegas tuturan, memperhalus penyampaian, menyapa, serta berbagai fungsi interaksional lainnya, sehingga memperkuat hasil penelitian mengenai ekspresi fatis penutur Belitung.

Data 1: “Eh, kesini yukk”

/ eh, kəsi:ni: juk /

“eh eh, kəsi:ni: juk”

Fungsi utamanya mengundang lawan tutur dengan nada santai. Ucapan tersebut menandakan bahwa penutur ingin memulai interaksi tanpa kesan kaku atau formal. Pengulangan seperti “eh eh” juga Menandakan Bahwa Penutur Ingin Memanggil Seseorang Entah untuk Mengajak ataupun Sekedar basa-basi Partikel phatic “eh” dan bentuk pengulangannya “eh eh” berfungsi utama sebagai pembuka percakapan atau pemanggil perhatian dalam interaksi lisan. Ketika digunakan dalam frasa seperti “Eh, kesini yukk” atau “Eh, kamu udah makan belum?”, fungsi utamanya adalah untuk mengundang interaksi dan memanggil lawan tutur dengan nada santai, sehingga memungkinkan penutur untuk memulai interaksi tanpa kesan kaku atau formal. Pengulangan “eh eh” memperkuat fungsi memanggil perhatian atau ajakan tersebut. Fungsi komunikasi fatis dari “eh” ini, yaitu untuk menciptakan kontak sosial dan memulai dialog, memiliki kesamaan dengan fatis melayu kupang. Misalnya, partikel phatic /jo/ juga berfungsi untuk memulai undangan dan mendorong tindakan, sementara ekspresi klausa seperti /loi pradeek/ (“Halo saudara-saudara”) dan /kana lah makan jo/ (“silakan makan”) berfungsi secara spesifik untuk memulai percakapan dan membangun hubungan sosial atau rasa kebersamaan. Namun, partikel “eh” berbeda dari partikel Bangkan Melayu lainnya seperti /ge/ (penguat pertanyaan), /se?/ (pelunak ekspresi/kesopanan), dan /kan/ (pemberi bukti), karena “eh” lebih berfokus pada inisiasi dan pemeliharaan kontak sosial, bukan pada penguatan makna leksikal atau fungsi gramatikal tertentu dalam kalimat.

Data 2: /dzok | lemot banget sih/

“jok, lemot banget sih.”

Partikel Fatis “jok” Berfungsi sebagai penanda keakraban antar Penutur dan lawan tutur . Penggunaan kata ini menandakan bahwa penutur dan lawan tutur berada dalam relasi sosial yang sejajar. Tidak ada jarak hierarkis antara mereka, sehingga percakapan terasa hangat dan informal. Selain itu, “jok” juga sering digunakan untuk melembutkan ejekan atau candaan. penyisipan kata “jok” membuat tuturan tersebut tidak terasa kasar, justru memperkuat kesan kedekatan antar penutur dan lawan tutur Ekspresi “jok,” seperti yang terlihat dalam tuturan “Jok, lemot banget sih,” berfungsi sebagai partikel fatis yang memiliki dua peran utama. Pertama, ia adalah penanda keakraban yang menegaskan bahwa penutur dan lawan tutur memiliki relasi sosial yang sejajar tanpa adanya jarak hierarkis, menciptakan suasana percakapan yang hangat dan informal. Fungsi ini secara konseptual memiliki kesamaan dengan fungsi Ekspresi Phatic Klausa dalam Bahasa Bangkan

Melayu, seperti /loi pradeek/oi saparadi? ('Halo saudara-saudara'), yang secara khusus digunakan untuk memulai interaksi dengan tujuan membangun dan memperkuat ikatan sosial alih-alih sekadar menyampaikan informasi. Kedua, "jok" berfungsi sebagai pelembut (mitigator), di mana penyisipannya membuat tuturan yang mengandung candaan atau ejekan ("lemot banget sih") tidak terasa kasar, melainkan memperkuat kesan kedekatan. Fungsi pelunakan ini analog dengan fungsi Partikel Phatic /se?/ dalam Bangkan Melayu, yang digunakan untuk memperjelas dan melunakkan ekspresi penutur, dan terkait dengan kesopanan niat pembicara. Penghilangan /se?/ dalam Bangkan Melayu membuat pernyataan menjadi kurang sopan dan lebih tegas, sama halnya dengan ketiadaan "jok" yang dapat membuat ejekan terasa lebih tajam. Dengan demikian, fungsi pragmatis "jok" sangat konsisten dengan tujuan komunikasi fatis, yaitu memelihara kontak sosial dan hubungan interpersonal yang harmonis.

Data 3 : “kita tek kapan mau pergi ke tempat kemarin?”

/kait tek səbile nak ɲajau kə təmpat kəmarik/

“kite tek sebile nak ngayau ke tempat kemarin?”

Misalnya, pada tuturan “sebile tek” dan “tadik tek”, kata “tek” mempertegas keterangan waktu atau kata tanya yang muncul sebelumnya, seolah penutur ingin memastikan bahwa lawan tutur benar-benar memperhatikan atau memahami maksud pembicaraan. Ekspresi fatis dalam Bahasa Melayu Belitong ditemukan dalam bentuk ekspresi fatis partikel berupa /tek/. Partikel /tek/ tidak memiliki makna leksikal yang spesifik, mirip dengan partikel /ge/, /se?/, dan /jo/ dalam Bahasa Melayu Bangkan. Secara fungsional, partikel ini berfungsi sebagai penegas atau penguat terhadap kata yang mendahuluinya, terutama keterangan waktu atau kata tanya, seolah-olah penutur ingin memastikan bahwa lawan bicara benar-benar memperhatikan atau memahami maksud pembicaraan. Misalnya, pada tuturan "sebile tek" dan "tadik tek", kata /tek/ mempertegas keterangan waktu tersebut. Analogi penghilangan partikel menunjukkan bahwa ketidakhadiran /tek/ akan menghilangkan fungsi penegasan tersebut. Tanpa /tek/, kalimat menjadi pertanyaan atau pernyataan yang murni fungsional, seperti kite sebile nak ngayau ke tempat kemarin?, sehingga penguatan dan konteks relasional yang dibawa oleh partikel fatis akan berkurang atau hilang, membuat interaksi sosial terasa kurang kuat atau persuasif, serupa dengan efek penghilangan partikel fatis lainnya. Oleh karena itu, partikel /tek/ berperan penting dalam meningkatkan kualitas penegasan dan daya persuasif sebuah pernyataan.

Data 4: “Sudah siap belum, yee?”

/la siap kə je:/

“Lah siap ke, yee?”

Partikel Fatis “yee” berfungsi untuk menekankan emosi penutur sekaligus memastikan maksud tuturan agar diperhatikan oleh lawan tutur. Kata “yee” digunakan untuk memperkuat ekspresi emosional penutur, baik itu rasa terima kasih, keheranan, maupun penegasan dalam bertanya. "Ye/Yee" memiliki nuansa lokal yang lebih ekspresif dan memperlihatkan ciri khas interaksi sosial masyarakat Belitong Partikel /ye/ atau /yee/ dalam Bahasa Melayu Belitong diklasifikasikan sebagai ekspresi fatis partikel karena, serupa dengan partikel fatis

dalam Bangkan Melayu, ia tidak memiliki makna leksikal spesifik namun berfungsi sebagai penambah atau penguat dalam kalimat. Secara fungsional, partikel ini berperan untuk menekankan emosi penutur seperti rasa terima kasih atau keheranan sekaligus memastikan maksud tuturan agar diperhatikan oleh lawan bicara. Sebagai contoh, dalam ungkapan "Terima kasih, yee," partikel ini mempertegas dan menghangatkan ekspresi rasa syukur, sedangkan dalam pertanyaan seperti "Lah siap ke, yee?", partikel ini berfungsi sebagai penguat pertanyaan dan penegas, mirip dengan fungsi penguatan pertanyaan. Dengan adanya "yee," pertanyaan menjadi lebih kuat, ekspresif, dan menuntut perhatian lebih dari lawan bicara, menciptakan nuansa lokal yang khas Belitong. Sebaliknya, jika partikel "yee" dihilangkan dari pernyataan seperti "Lah siap ke," kalimat tersebut akan kehilangan fungsi penguat emosional dan penegasnya, menjadi sekadar pertanyaan fungsional sederhana tanpa nuansa sosial atau interpersonal yang kuat, yang menunjukkan bahwa partikel ini sangat penting dalam menambah kehangatan dan ciri khas ekspresif dalam interaksi sosial masyarakat Belitong.

Data 5: “dia tuh kecil an banget”

/ɪ nukən an di tu ketʃik e/

“ihh nukon an die to kecil e”

Partikel Fatis "an" dalam tuturan "ihh nukon an die to kecil e" memiliki fungsi yang serupa dengan partikel fatis dalam Bahasa Bangkan Melayu yang telah diuraikan, yaitu sebagai ekspresi fatis partikel. Ekspresi fatis partikel ini, seperti partikel /ge/, /se?/, /jo/, dan /kan/ seperti penelitian Bahasa Bangkan Melayu, umumnya tidak memiliki arti leksikal harfiah, tetapi memiliki fungsi pragmatis untuk memperkuat atau memodifikasi makna kalimat. Dalam kasus tuturan Anda, partikel "an" berfungsi sebagai penguat makna dari sifat yang disebutkan, yaitu "kecil" (kecil), sambil mengekspresikan emosi dan sikap penutur terhadap lawan bicara atau objek pembicaraan. Ekspresi ini menekankan bahwa subjek tersebut "benar-benar/sangat" kecil, dengan nuansa penekanan emosional atau penilaian. Tanpa partikel "an", penekanan atau dimensi emosional ini akan hilang, dan kalimat tersebut akan menjadi pernyataan yang lebih netral, seperti "dia tuh kecil banget" atau "dia tuh kecil" saja, sehingga menghilangkan peran partikel tersebut dalam memperkuat makna dan konteks relasional dalam percakapan.

Data 6: “Wai, sini dulu!”

/wai si:ni: ɖu:lu/

Berfungsi membuka percakapan memanggil, Ekspresi fatis Melayu Belitong /wai/ diklasifikasikan sebagai Ekspresi Fatis Partikel karena, serupa dengan partikel lain yang diteliti, ia tidak memiliki arti leksikal atau arti harfiah yang spesifik. Secara fungsional, partikel ini berperan penting dalam komunikasi interpersonal sebagai pembuka kontak atau alat untuk menarik perhatian lawan bicara. Misalnya, dalam contoh "Wai, sini dulu!", partikel /wai/ berfungsi untuk membuka percakapan dan secara jelas memanggil atau menginisiasi interaksi. Peran utama /wai/, oleh karena itu, adalah untuk membangun dan memulai hubungan sosial (fungsi fatis), alih-alih menyampaikan informasi inti. Jika partikel /wai/ dihilangkan dari pernyataan, fungsi fatis ini akan hilang, mengubah kalimat dari panggilan yang akrab atau pembuka kontak sosial menjadi perintah atau

ajakan yang murni fungsional ("Sini dulu!"), sehingga mengurangi nuansa relasional dan interpersonal dalam komunikasi.

Data 7: “Mak, masih banyak tanya lagi, sudah kukatakan dari kemarin.”

/mak agik banjak tanjak juak, lauda kusebut kemarik/

Partikel fatis Melayu Belitung yang dianalisis adalah /mak/, yang diklasifikasikan sebagai ekspresi fatis partikel karena tidak memiliki arti leksikal spesifik. Secara fungsional, partikel ini berperan sebagai penegasan atau penekanan emosional, yang secara khusus digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal atau ketidaksenangan pembicara. Fungsi utamanya adalah untuk menguatkan nada emosional dan intensitas ungkapan pembicara, seperti yang terlihat dalam kalimat: "Mak agik banyak tanya juak, Lauda kusebut kemarik" (Indonesia: "Mak, masih banyak tanya lagi, sudah kukatakan dari kemarin."). Dalam konteks ini, partikel /mak/ mempertegas kekesalan pembicara terhadap lawan bicara. Serupa dengan partikel lain yang berfungsi sebagai penguat makna, dampak dari penghilangan partikel /mak/ akan menghilangkan atau mengurangi secara signifikan penekanan emosional atau rasa kesal pada kalimat. Pernyataan tanpa partikel ini akan menjadi murni fungsional, hanya menyampaikan informasi faktual tanpa nuansa sosial atau interpersonal yang menguatkan emosi pembicara, sehingga kehilangan daya persuasif emosionalnya.

Data 8: “Nang Nggak apa-apa, coba aja dulu”

/nan dak pape, asak tfubə duluk/

“Nang dak pape, asak cube duluk”

Partikel Fatis “nang” berfungsi sebagai partikel fatis-ekspresif yang muncul di awal klausa dan kalimat. Fatis ini digunakan untuk menandai dan mengekspresikan emosi penutur terhadap situasi yang dibicarakan. Secara khusus, “nang” menandai emosi spontan seperti terkejut, kagum, atau kecewa, tergantung pada intonasi dan konteks tuturan. Partikel "nang" dalam Bahasa Melayu Belitung diklasifikasikan sebagai bentuk ekspresi phatic partikel. Layaknya partikel fatis lainnya dalam bahasa Bangkan Melayu, "nang" tidak memiliki arti leksikal atau makna harfiah. Secara fungsional, partikel ini berperan utama untuk menandai dan mengekspresikan emosi spontan pembicara terhadap situasi yang sedang dibicarakan, seperti terkejut, kagum, atau kecewa, yang semuanya bergantung pada intonasi dan konteks tuturan. Misalnya, dalam kalimat Nang dak pape, asak cube duluk, "nang" berfungsi sebagai penguat dorongan dan keyakinan, mirip dengan fungsi penguatan makna yang dimiliki oleh partikel fatis /ge/ atau /lah/ dalam Bangkan Melayu. Sebaliknya, dalam frasa seperti Nang kaper duit aku Tek, partikel ini menonjolkan ekspresi keterkejutan atau kekecewaan, sebuah peran yang konsisten dengan fungsi fatis untuk memperkaya nuansa interpersonal dalam percakapan. Sama seperti partikel fatis lainnya, ketidakhadiran "nang" akan menghilangkan fungsi ekspresif emosional tersebut, mengubah pernyataan yang tadinya spontan dan penuh emosi menjadi kalimat yang murni fungsional, sehingga mengurangi dampak dan kejelasan niat pembicara. Dengan demikian, meskipun tidak identik, fungsi menekankan atau memperkuat pernyataan yang dibawa oleh "nang" memiliki kesamaan dengan fungsi partikel fatis Bangkan Melayu seperti /ge/ (penguat pertanyaan), /jo/ (penguat ajakan), /kan/ (penguat bukti), dan /lah/

(penguat pernyataan).

Data 9: “Be, sudah kubilang, kenapa kau tidak ikut?”

/bi, ku lah berik tau kan, ngape kau dak ngikut? /

“Be, ku lah berik tau kan, ngape kau dak ngikut?”

Dalam Bahasa Belitung kata fatis "be" berfungsi sebagai partikel penegas atau sambungan kata yang ditambahkan pada akhir kata atau frasa untuk memberikan nuansa penekanan, penegasan. Kalimat "Be, ku lah berik tau kan, ngape kau dak ngikut?" memiliki fungsi utama sebagai pernyataan menegur yang disampaikan dalam bentuk pertanyaan retorik. Penutur menggunakan kalimat ini untuk mencapai dua hal: pertama, menegaskan kembali bahwa dirinya telah menjalankan tanggung jawabnya untuk memberi tahu ("ku lah berik tau kan"), dan kedua, untuk menyatakan kekecewaan atau ketidakpercayaan atas kegagalan atau ketidakikutan lawan bicara ("ngape kau dak ngikut?"). Dengan demikian, fungsi akhir kalimat ini adalah meminta alasan atau pertanggungjawaban dari lawan bicara dengan nada yang menunjukkan bahwa penutur merasa heran atau sudah memperingatkan sebelumnya. Partikel fatis /be/ dalam Bahasa Melayu Belitong diklasifikasikan sebagai ekspresi fatis partikel karena tidak memiliki makna leksikal spesifik yang sama dengan leksem mana pun. Secara fungsional, partikel /be/ berperan sebagai penegas atau penguat nuansa pernyataan atau pertanyaan, seperti dalam kalimat /Be, ku lah berik tau kan, ngape kau dak ngikut?/, yang berfungsi menegaskan bahwa penutur telah memperingatkan dan meminta pertanggungjawaban lawan bicara dengan nada heran. Peran ini sejalan dengan fungsi umum fatis dalam membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial. Dalam perbandingannya dengan partikel fatis dalam Bahasa Bangkan Melayu, fungsi /be/ memiliki kesamaan substansial dengan partikel /ge/, /lah/, dan /kan/, yang semuanya berfungsi sebagai penguat atau penegas makna, pernyataan, atau klaim dalam percakapan. Namun, /be/ menunjukkan perbedaan fungsi dengan partikel /se?/ yang digunakan untuk memperjelas dan melunakkan ekspresi demi kesopanan, serta partikel /jo/ yang berfungsi untuk memulai undangan atau ajakan. Penghilangan /be/, sama halnya dengan partikel penguat lainnya seperti /ge/, akan mengurangi daya penegasan dan ketegasan tuturan, mengubah nuansa sosial dan interpersonal dari kalimat tersebut.

Data 10: “Saya tidak jadi pergi lah!”

/E aku (dak: /d'æk/) jadi pegi lah! /

“E aku dak jadi pegi lah!”

Partikel Fatis "e" memiliki fungsi utama sebagai penegas atau penguat maksud dari tuturan tersebut. Secara umum, dalam kategori fatis unsur bahasa yang fungsinya lebih pada memelihara hubungan sosial dan memperlancar komunikasi daripada menyampaikan makna informasi murni. Jadi, fungsi fatis e adalah untuk menegaskan dan mengukuhkan keputusan si penutur. Fungsi: Sebagai seruan atau interjeksi yang berfungsi untuk menarik perhatian atau mengawali suatu pernyataan dengan penekanan emosi (seperti kekecewaan, kejutan, atau penegasan mendadak). Dalam konteks ini, 'E' berfungsi seperti "Eh," atau "Astaga," dalam bahasa Indonesia standar, menandakan adanya perubahan pikiran atau penyampaian informasi penting yang juga

ditemukan dalam fatis melayu kupangEkspresi fatis /e/ dalam Bahasa Melayu Belitung diklasifikasikan sebagai ekspresi fatis partikel. Sama seperti kebanyakan partikel fatis dalam Bahasa Melayu Bangkan, partikel /e/ ini tidak memiliki arti leksikal spesifik (arti harfiah) sehingga fungsi utamanya lebih tertuju pada pemeliharaan hubungan sosial dan kelancaran komunikasi daripada penyampaian informasi murni. Secara fungsional, fatis /e/ memiliki peran utama sebagai penegas atau penguat maksud dari tuturan, yang berupaya menegaskan dan mengukuhkan keputusan si penutur. Dalam penggunaannya, seperti pada contoh "E aku dak jadi pegi lah!" ('Saya tidak jadi pergi lah!'), partikel ini berfungsi sebagai seruan atau interjeksi untuk menarik perhatian atau mengawali suatu pernyataan dengan penekanan emosi mendadak, misalnya kekecewaan atau penegasan. Fungsi penguat ini memiliki kesamaan fungsional dengan partikel /ge/ dan /lah/ dalam Melayu Bangkan yang juga berperan sebagai penguat makna atau pernyataan. Meskipun memiliki kesamaan sebagai penguat, fatis /e/ membedakan diri karena secara spesifik bertindak sebagai interjeksi yang menonjolkan penekanan emosi atau daya kejut dalam komunikasi.

Data 11: “Iya, lah.” “Ya, lah.”

/aok la/

“Aok lah.”

Partikel Fatis "lah" di Bahasa Belitung dapat berfungsi sebagai penanda bahwa suatu aksi telah selesai atau sebagai partikel penegas yang memberikan tekanan, dorongan, atau kepastian pada perintah maupun pernyataan. "Lah" juga digunakan dalam respons singkat untuk memperkuat persetujuan atau jawaban. Fungsi: Menegaskan persetujuan atau konfirmasi atas suatu hal. Partikel fatis "lah" dalam Bahasa Melayu Belitung berfungsi sebagai penegas dan penguat, memberikan tekanan, dorongan, atau kepastian pada suatu perintah atau pernyataan, serta digunakan dalam respons singkat untuk memperkuat persetujuan atau jawaban, seperti pada contoh "Aok lah". Selain fungsi relasional tersebut, "lah" juga dapat berfungsi sebagai penanda bahwa suatu aksi telah selesai. Sementara itu, partikel fatis /lah/ dalam Bahasa Bangkan Melayu juga berfungsi untuk memperkuat pernyataan. Namun, fungsi fatisnya cenderung lebih kompleks, yaitu untuk mengabaikan ekspresi pernyataan, mencerminkan keraguan pembicara sambil meyakinkan lawan bicara tentang informasi atau tindakan yang diterima, atau menolak tindakan yang ditujukan kepada lawan bicara. Persamaan utama kedua dialek adalah peran "lah" sebagai partikel penguat atau penegas (intensifier), yang menambahkan tekanan atau kepastian pada ucapan untuk memperkuat fungsi relasional dalam komunikasi. Perbedaan signifikan terletak pada fungsi spesifiknya. Temuan mengenai fungsi partikel *lah* ditemukan pada tuturan Melayu Rambah '*Lah betu nyinyo mo lah tu lah* ' ternyata sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas penggunaan partikel tersebut. Melayu Belitung memiliki fungsi informatif sebagai penanda selesainya aksi, sedangkan Bangkan Melayu memiliki fungsi fatis yang lebih mendalam terkait dengan aspek meyakinkan atau menolak dalam konteks sosial.

Data 12: “Aku rindu kan kampung halaman.”

/aku rindu kan kampung hala:man/

Partikel Fatis "Kan" di Bahasa Belitung berfungsi sebagai penanda waktu akan datang, partikel untuk meminta persetujuan (konfirmasi), atau kata depan yang memiliki arti 'kepada' atau 'dengan'. Fungsi Kata 'Kan': Sebagai kata depan (preposisi), berfungsi sebagai bentuk singkat dari "dengan" atau "kepada", menghubungkan kata sifat ('rindu') dengan objeknya ('kampung halaman'). Kontekstual: 'Kan' di sini digunakan sebagai penghubung untuk melengkapi makna kata kerja/sifat, menunjukkan objek yang dituju oleh perasaan atau tindakan tersebut. Kata "kan" dalam Bahasa Melayu Belitung menunjukkan cakupan fungsi yang lebih luas, meliputi peran leksikal dan gramatikal, di antaranya sebagai penanda waktu akan datang, partikel untuk meminta persetujuan atau konfirmasi, dan yang paling jelas dalam contoh yang diberikan, sebagai kata depan (preposisi) yang merupakan bentuk singkat dari "dengan" atau "kepada". Sebagai preposisi, "kan" berfungsi sebagai penghubung untuk melengkapi makna kata sifat atau kata kerja dengan objeknya, seperti pada frasa "Aku rindu kan kampung halaman". Ini menunjukkan bahwa dalam konteks tersebut, "kan" memiliki makna literal dan peran gramatikal yang spesifik. Sebaliknya, partikel phatic /kan/ dalam Bahasa Bangkan Melayu diklasifikasikan berdasarkan fungsi fungsional atau relasionalnya. Fungsi utamanya adalah sebagai alat untuk memberikan bukti dalam percakapan, yang digunakan untuk memperkuat pernyataan dan klaim, sehingga membuatnya lebih meyakinkan bagi pendengar. Partikel ini sering merujuk pada pengetahuan bersama atau pemahaman umum antara pembicara dan lawan bicara. Penghilangan partikel /kan/ dalam Bahasa Bangkan Melayu akan menghilangkan fungsi penyediaan bukti ini, mengurangi daya persuasif pernyataan, dan membuatnya terasa kurang didukung.

Secara komparatif, terdapat perbedaan mendasar, di mana "kan" sebagai preposisi di Belitung adalah peran leksikal dengan makna literal, sementara /kan/ di Bangkan Melayu adalah partikel fungsional atau phatic yang bertujuan untuk mengelola hubungan interpersonal dan sosial, yaitu memperkuat keyakinan atau klaim. Namun, terdapat persamaan potensial pada fungsi "kan" dalam Melayu Belitung sebagai partikel untuk meminta persetujuan (konfirmasi). Fungsi ini sangat mungkin tumpang tindih dengan fungsi phatic /kan/ di Bangkan Melayu, karena keduanya berpusat pada upaya untuk mendapatkan pengakuan atau menegaskan kebenaran klaim dari lawan bicara, yang merupakan esensi dari komunikasi fatis. Partikel **kan** pada kutipan tersebut dalam bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang, *Kabupaten Tebo*, Provinsi Jambi, tergolong sebagai partikel fatis. Partikel ini dikategorikan sebagai fatis karena muncul di tengah tuturan percakapan dan tidak berfungsi sebagai unsur nominal. Temuan ini juga sejalan dengan penggunaan partikel fatis pada konteks serupa

SIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan dua belas partikel fatis dalam Bahasa Melayu Belitung, yaitu eh, jok, tek, ye/yee, an, wai, mak, nang, be, e, lah, dan kan. Seluruh partikel ini muncul secara aktif dalam percakapan sehari-hari penutur Belitung dan menunjukkan peran penting dalam interaksi lisan. Ditemukan bahwa partikel-partikel tersebut digunakan pada tiga posisi sintaksis. Pada posisi awal, partikel seperti eh, jok, dan wai dipakai untuk membuka percakapan, menarik perhatian, atau menandai kedekatan sosial. Beberapa partikel memiliki fungsi emosional khusus, seperti mak yang mengungkapkan kemarahan, be yang berfungsi sebagai penegas, serta nang yang menunjukkan emosi penutur terhadap situasi tertentu. Pada posisi tengah, partikel fatis

berfungsi sebagai penegas internal dalam tuturan. Letaknya tidak mengubah struktur kalimat, tetapi memberikan tekanan tambahan pada maksud penutur. Partikel seperti *tek* dan *an* memperjelas gagasan, sementara *kan* pada posisi ini menunjukkan keyakinan sekaligus harapan penutur agar lawan bicara memahami maksudnya. Pada posisi akhir, ditemukan partikel *ye/yee*, *e*, *lah*, dan *kan*. Posisi ini berfungsi untuk mempertegas maksud, memperhalus perintah, atau menandai bahwa suatu tindakan telah selesai. Variasi antara *ye* dan *yee* menunjukkan perbedaan tingkat ketegasan, sedangkan *lah* menandakan keputusan atau penyelesaian yang bersifat final. Penggunaan partikel fatis dalam Bahasa Melayu Belitung memperlihatkan peran pentingnya dalam membangun kedekatan sosial, menciptakan suasana informal, mempertegas pesan, memperhalus penyampaian, hingga mengekspresikan emosi.

REFERENSI

- Abdullah, M. N. A., & Abdullah, M. Y. (2019). KOSA KATA INDO-EROPAH, SEMITIK, SINO-TIBET DAN DARVIDIEN DALAM INTERNASIONALISASI BAHASA MELAYU SEBAGAI BAHASA UTAMA DUNIA DI ALAM MALAYNESIA. *Jurnal Kesidang*, 3(1), 23-32.
- Fauziah, H. (2012). Kategori fatis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kuok. *Litera*, 11(1).
- Gunawan, G. (2020). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(1), 1-16.
- Gustaman, R. F., Darmawan, A. W., Gandi, A., Wijayanti, A., Nurlaela, N., Idin, A., & Wahidin, W. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bayfa Cendekia Indonesia.
- InternationalPhoneticAlphabet.org. (2020). IPA Chart with Sounds | International Phonetic Alphabet Sounds. <https://www.internationalphoneticalphabet.org/ipa-sounds/ipa-chartwith-sounds/>
- IRDA WAHYUNI, I. W. (2020). *BENTUK-BENTUK FATIS DALAM WACANA LISAN PERCAKAPAN KELUARGA PADA MASYARAKAT MELAYU JAMBI KELURAHAN PULAU TEMIANG KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI (Kajian Sociolinguistik)* (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).232.
- Jalaluddin, N. H., Sultan, M. F. M., Radzi, H., & Saari, K. A. (2019). PENYEBARAN PENGARUH DIALEK MELAYU THAI DI MALAYSIA: ANALISIS GIS:[THE DISTRIBUTION OF THAI MALAY DIALECTS IN MALAYSIA: A GIS ANALYSIS]. *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 4(2), 362-389.
- Kridalaksana, H. (2012). Pengantar Ilmiah dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis
- Mahayana, M. S. (2022). Dunia Melayu: Tantangan dan Prospeknya di Masa Depan. *Jurnal Nusantara Raya*, 1(1), 11-27.
- Malelak, D. (2025). Komunikasi Fatis Bahasa Melayu Kupang. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Nasution, A. S., Wani, A. S., & Syahputra, E. (2022). Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 197-202.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ningsih, A. R., & Gunawan, G. (2020). Bentuk dan fungsi fatis dalam komunikasi lisan bahasa Melayu Rambah. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(3), 225-

- Pinem, H. S. B., Simanjuntak, D. S. R., Sinaga, K. R., Purba, Y. S. F., Sembiring, A., & Harianja, P. A. (2025). KATEGORI FATIS DALAM KOMENTAR DI AKUN MEDIA SOSIAL PARTAI GERINDRA. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 407-420.
- Safira, T. P., & Reranta, R. C. (2025). *Bangkan Malayan phatic expression*. Teknosastik, 23(1), 35.
- Wahab, M. K. A. (2024). SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA MELAYU BERDASARKAN SKEMA BERCABANG BAHASA MELAYU ASMAH (1993): SATU PEMERIAN SEMULA: The Historical Development of the Malay Language Based on Asmah's (1993) Branching Scheme of the Malay Language: A Reexamination. *Asian People Journal (APJ)*, 7(2), 33-45.
- Yusma, M., Rahmi, A., & Hermendra, H. (2024). KATEGORI FATIS BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KAMPAR DALAM TRADISI LISAN BASIACUONG. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(2), 679-687.